

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang di dalamnya terdapat *proses pembelajaran, tersistem, mempunyai masa, mempunyai bentuk kegiatan* serta *mempunyai tujuan*. Pendidikan juga dapat diartikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (*long live education*).¹ UU RI 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menegaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan sebagai proses *pembelajaran* pada saat kegiatan belajar mengajar adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga terbentuklah sebuah pengetahuan. Erat kaitannya dalam menjalankan *sistem pendidikan*, bahwa untuk mensukseskan pendidikan ada beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu mulai dari tujuan, visi misi, kurikulum, metode, alat, sarana-prasarana, lingkungan, iklim akademik, pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik/siswa.³ *Masa*

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal.15

dalam pendidikan yaitu seumur hidup, dalam hadits shahih disebutkan (رواه مسلم) “طلبُ العلمِ مِنَ المَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ” “Mencari ilmu dimulai sejak lahir hingga akhir hayat”. Merujuk pada hadits tersebut, pendidikan dapat bedakan menjadi tiga. pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama yang diperoleh didapatkan dari lingkungan keluarga. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁴

Tujuan pendidikan dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tektualitas pembukaan dasar itu mengandung substansi bahwa dengan pendidikanlah cara untuk membentuk pribadi bangsa menuju kedewasaan. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Erat kaitannya dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan harus berpegang teguh pada

⁴ Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Himpunan peraturan perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan(SNP)*, (Bandung: Fokus Media, 2008), hal.2

⁵ *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

standar nasional, yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.⁶ Standar nasional ini nanti akan dijadikan acuan dalam pengembangan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sehingga pendidikan mempunyai mutu yang jelas. Standar nasional ini juga dapat digunakan dalam merancang visi misi yang sesuai dengan kurikulum sekolah menengah yang mencakup pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan sosial budaya dan muatan lokal.⁷ Ini diharapkan agar pendidikan mempunyai ciri (out put) yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, sehingga mampu bersaing di era globalisasi ini, dan tetap berpegangan pada Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia yang berisikan muatan lokal dan budaya kebinekaan.

Dalam mewujudkan Pendidikan ala ke-Indonesiaan sesuai dengan UU RI No. 20 2003, para pakar pendidikan negeri ini selalu berusaha untuk mewujudkannya, walaupun sampai saat ini belum dirasakan oleh seluruh warga Indonesia, itu diwujudkan dengan pendidikan yang ada dipelosok sangat jauh dari kata ideal. Akan tetapi pemerintah tidak hanya diam, itu dibuktikan dengan pergantian kurikulum, walaupun tetap saja belum bisa maksimal akan tantangan zaman ini. Kurikulum yang mutakhir yaitu kurikulum 2013 (K13) yang intinya menurut penulis ada pada

⁶ *Ibid.*, hal.24

⁷ *Ibid.*, hal.25

kompetensi intinya, mulai KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4. KI-1 yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa. KI-2 yaitu sikap sosial yang terkait dengan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab. KI-3 yaitu mengenai pengetahuan, bagaimana cara membentuk pengetahuan untuk mengembangkan kompetensi satu dan dua. KI-4 mengenai keterampilan, penerapan yang bersifat praktis dari kompetensi sebelumnya. Dari keseluruhan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam K13, kurikulum ini mempunyai paradigma pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.⁸

Kaitannya dengan kompetensi yang harus dicapai dalam K13, terdapat lima kegiatan didalamnya, mulai *mengamati*, *menanya*, *mengeksplorasi*, *mengasosiasi*, dan *mengkomunikasikan*. Ini membuktikan bahwa peserta didik diharapkan mampu membentuk pengetahuannya sendiri, yang akhirnya muncul kemandirian.

Sesuai dengan KI-1 yakni sikap spiritual yang beriman dan bertaqwa yang harus ada pada peserta didik, maka karakter religius harus dibina. Dan pembinaan ini dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran yang mana memang sudah tertera dalam kurikulum sendiri. Dalam pelaksanaannya karakter religius tidak hanya dibentuk dalam proses pembelajaran saja, namun juga diterapkan dalam muatan lokal seperti kegiatan baca kitab dan juga hafalan al – qur'an dan qataman al qur'an.

⁸ Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016), hal.16

Tujuan yang ada pada UU RI No. 20 tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁹

Titik puncak dari keberhasilan sistem pendidikan yang dijalankan dengan sedemikian rupa, menguasai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, akan menghasilkan peserta didik yang mampu menerapkan nilai spiritual ataupun sosial, dan akan dibarengi dengan jiwa sebagai pengemban misi perjuangan Islam (khalifatullah). Khalifah Allah adalah orang yang mengemban ilmu Allah dan mempertahankan ajarannya, tidak hanya itu, ia memiliki sifat tanggung jawab akan dirinya, keluarganya, dan orang yang ada di sekitarnya. Sebagai pengemban misi dakwah syariat Islam yang rahmatan lilalamin. Dampaknya dalam pendidikan yaitu peserta didik mampu mentransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Asmaul Husna, sehingga segala aktivitas yang dilakukan manusia mencerminkan citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia.¹⁰

Akibat yang di timbulkan dari pembelajaran yang seperti ini menjadikan peserta didik jauh dari dimensi intelektual, spiritual dan sosial. Kaitannya dengan intelektual, ditemui peserta didik yang tidak mampu memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, akibatnya ujian

⁹ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.9

¹⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Teras, 2009), hal.66

nasional (UN) tidak lulus. Tidak sedikit ditemui peserta didik yang jauh dari nilai spiritual dibuktikan dengan minimnya internalisasi nilai iman dan taqwa, sehingga pada akhirnya mereka tidak menjalankan fungsi kewajibannya sebagai hamba yang taat kepada sang Pencipta. Isu yang selalu menghantui dunia pendidikan setiap tahunnya mengenai moral anak bangsa. Dalam surat kabar, bahkan sosial media banyak ditemui perilaku-perilaku peserta didik yang menyeleweng dari insan yang mempunyai moral, dibuktikan dengan perilaku bebas hubungan antar lawan jenis, penggunaan obat-obatan terlarang. Fenomena ini bukti bahwa pendidikan yang berlangsung masih pada taraf proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tidak sampai memandu siswa untuk melakukan pembangunan pengetahuan dan melakukan penanaman atau internalisasi ilmu.¹¹

Problematika yang dijumpai peneliti ini sudah menjadi isu nasional dalam pendidikan. Statemen peneliti ini dikuatkan oleh buku yang membahas tentang problematika pendidikan saat ini. Ada dua faktor yang menyebabkan persoalan ini: *pertama*, faktor internal dan *kedua* faktor eksternal. *Faktor internal* diantaranya:

(1) relasi kekuasaan orientasi pendidikan,(2) aspek kurikulum, (3) pendekatan/metodologi pembelajaran,(4) profesionalitas SDM, (5) biaya pendidikan, (6) lingkungan pendidikan.¹² *Faktor eksternal*:(1) fenomena globalisasi,(2) fenomena multikultural, (3) kemiskinan, (4) kebijakan

¹¹ *Ibid.*,hal.37

¹² Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.20

pemerintah, (5) kemajuan teknologi informasi.¹³ Tetapi disini peneliti hanya menitik beratkan kepada faktor internal yaitu pendekatan/metodologi pembelajaran.

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam pengembangannya harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Disamping itu, kurikulum harus bisa memberikan arahan yang jelas terhadap peserta didik akan perannya setelah menyelesaikan pendidikan. Sedangkan peran guru sebagai pengembang kurikulum disatuan pendidikan harus selalu tanggap terhadap perubahan zaman, perkembangan iptek, kondisi sosial budaya yang sangat dinamis, dan mampu melakukan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan sehingga dapat mewujudkan kurikulum yang kontekstual¹⁴

Salah satu yang perlu di kaji adalah pengembnagan kurikulum di Madrasah. pengembangan Kurikulum pendidikan islam (Madrasah) bukanlah pekerjaan mudah. Disatu sisi usaha yang dilakukan berpangkal atau disemangati oleh islam sebagai ajaran mulia yang mendorong

¹³ *Ibid.*, hal.67

¹⁴ Rahmat Raharjo. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: azzagrafika, 2013. hal.3

umatnya untuk memadukan dua kepentingan hidup sekaligus, yaitu dunia dan akhirat. Sementara itu, disisi lain, ajaran tersebut harus berhadapan dengan realitas masyarakat manusia yang sedemikian rumit dan kompleks, bahkan semakin kompleks dari hari ke hari¹⁵

Pada dasarnya memang dalam dunia pendidikan formal Pengembangan kurikulum berisi materi ajar, strategi pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar, indikator keberhasilan dalam belajar, dan penilaian dengan berpedoman pada SK, KD, dan, KI yang ditentukan oleh pusat, dan terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan pada tingkat satuan pendidikan. Dalam implementasinya guru dituntut untuk mampu merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta mampu menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, dalam rangka melayani kebutuhan dan harapan masyarakat¹⁶

Kurikulum yang dikembangkan oleh Sekolah/ madrasah merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing sekolah/ madrasah dan digunakan sebagai acuan pembelajaran di sekolah.¹⁷ Untuk dapat mewujudkan kurikulum yang kontekstual, dapat dilakukan melalui forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) disekolah/ Madrasah, melaksanakan pelatihan, dan

¹⁵ Hasbulloh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo, 1996. hal. 78

¹⁶ Rahmat Raharjo. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Azzagrafika, 2013. hal.11

¹⁷ Rahmat Raharjo, *Ibid*. hal.12

memberikan kesempatan atau waktu yang cukup agar guru dapat mengembangkan kreatifitasnya¹⁸

Kurikulum merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pendidikan. Kurikulum bisa digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Dalam perkembangannya sebagai sebuah disiplin ilmu para ahli pendidikan tidak pernah henti-hentinya menghasilkan berbagai rumusan, konsep tentang kurikulum dan dari waktu ke waktu definisi, tujuan, landasan, rumusan kurikulum selalu mengalami perkembangan yang tujuannya adalah untuk peningkatan kualitas peserta didik yang disesuaikan dengan berbagai tuntutan dan kebutuhan dengan menjadikan kurikulum sebagai alat/sarana untuk mencapainya.

Secara umum kajian-kajian tentang kurikulum terdiri dari tiga hal pokok yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan/implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum, tiga aspek utama ini selalu menjadi topik-topik menarik menarik yang dibahas baik dalam kesempatan diskusi, seminar, penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru untuk memperkaya konsep kurikulum. Pertama dalam wilayah perencanaan kurikulum di negara kita semenjak tahun 1962 hingga sekarang telah terjadi tujuh kali pergantian kurikulum yang dimulai dari tahun 1962, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 hingga saat ini adalah Kurikulum 2013 dan akhirnya selalu identik dengan pergantian kementerian pendidikan sehingga muncul opini publik setiap pergantian menteri selalu terjadi pergantian

¹⁸ Rahmat Raharjo,...hal.15

kurikulum, namun bila ditinjau dari karakteristik kurikulum itu dan tuntutan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat maka pergantian kurikulum tidak perlu disikapi secara skeptis dan apatis karena pada hakekatnya pergantian itu dapat juga dipahami sebagai sebuah proses perubahan untuk menghadirkan kurikulum yang lebih relevan. Kedua pada wilayah implementasi kurikulum juga sejalan dengan perencanaan kurikulum mengalami perubahan sebanyak tujuh kali karena kurikulum yang diimplementasikan adalah kurikulum yang telah direncanakan, implementasi kurikulum intinya adalah pelaksanaan proses belajar mengajar itu sendiri yang di dalamnya terdapat rencana pembelajaran, silabus, materi, media dan sumber belajar, strategi pembelajaran dan evaluasi, akselerasi yang cukup tinggi pada wilayah implementasi terjadi pada strategi/metode/pendekatan/model pembelajaran baik yang ditinjau dari sisi guru maupun ditinjau dari sisi siswanya. setidaknya terdapat tiga model pengajaran interaktif yang berpusat pada guru yaitu (1) presentasi atau penjelasan (2) pengajaran langsung (3) pengajaran konsep, sedangkan model pengejaran interaktif yang berpusat pada siswa terdiri atas (1) kooperatif learning (2) problem based learning (3) diskusi kelas, setidaknya tujuh strategi belajar yang dapat dipergunakan dalam aktifitas belajar yaitu: (1) strategi ekspositori yaitu sebuah strategi yang memperlihatkan arus informasi berlangsung dari sumber belajar kepada siswa, (2) strategi interaktif yaitu strategi yang menghendaki adanya pertukaran antara sumber belajar dengan siswa, (3) strategi small group

teaching yaitu strategi yang menitikberatkan pada partisipasi kelompok, (4) strategi inquiry teaching yaitu strategi yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, (5) strategi individualisation yaitu strategi dengan melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, (6) strategi models of reality yaitu strategi yang menyertakan siswa dalam replikasi pada dunia nyata, (7) Strategi model Reality yaitu strategi yang menyertakan siswa, institusi diluar pendidikan dan sejumlah pengalaman belajar. Ketiga wilayah evaluasi kurikulum yang akan memberikan sejumlah informasi yang penting bagi perancang dan pengembang kurikulum menyangkut kelemahan dan kekuatan sebuah kurikulum yang telah dirancang dan diimplementasikan sehingga informasi ini akan sangat berguna untuk pengembangan dan perubahan kurikulum dimasa yang akan datang sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan Indonesia dalam menciptakan manusia Indonesia yang bermutu dan berdaya saing dalam persaingan global. Fenomena menarik yang perlu dicermati dari tiga kawasan kurikulum ini, pertama pengembangan setiap kurikulum terencana dengan baik hanya untuk `curriculum construction` yang menghasilkan dokumen kurikulum tetapi tidak terencana dengan baik untuk `curriculum implementation` dan `curriculum evaluation`, kedua pengembangan kurikulum baru dalam bentuk konstruksi kurikulum tidak memiliki kesinambungan dengan kurikulum sebelumnya ketiga pengembangan kurikulum baru dilakukan hanya memperhatikan satu

aspek tuntutan yaitu karena ketertinggalan kita dalam dunia ilmu. Rendahnya pemahaman guru terhadap kurikulum merupakan persoalan lebih besar yang perlu diatasi secepatnya. Guru kurang paham kurikulum 2004 karena sosialisasinya yang tidak lancar, tidak merata dan tidak mendalam sehingga banyak guru yang masih bingung inti dari kurikulum dan bagaimana melaksanakannya. Karena banyak guru belum bisa menjalankan perannya sebagai fasilitator, mereka akhirnya kembali pada metode pembelajaran konvensional yang telah mereka kenal sebelumnya. Guru dan buku teks pelajaran menjadi sumber informasi tunggal sementara murid diharuskan menerima semua informasi yang disampaikan guru. Sebelum suatu kurikulum diberlakukan, pemerintah harus menyiapkan para guru agar nanti dapat melaksanakan kurikulum baru tersebut dengan jelas, benar, dan bertanggung jawab. Langkah-langkah yang mungkin harus dilakukan pemerintah dalam menyiapkan guru agar profesionalitasnya dapat dipertanggungjawabkan untuk mengelola Kurikulum adalah memberikan pemahaman kepada guru tentang isi dan hakikat. Oleh karena itu, pemerintah jangan mengira guru akan mengetahui kurikulum baru tersebut dengan sendirinya. Ada baiknya, untuk mempercepat sosialisasi dan teks kurikulum yang baru diperbanyak untuk semua guru di Indonesia. Lalu, orang-orang yang sudah ditatar oleh pemerintah dengan kurikulum baru itu diterjunkan ke seluruh daerah untuk membantu sosialisasi. Diharapkan dengan diberlakukannya kurikulum baru 2006 tersebut, proses pembelajaran di setiap sekolah akan

memperhatikan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak didik. Dengan demikian guru bukan hanya mencekoki murid (teacher oriented), akan tetapi menitikberatkan pada pola belajar siswa aktif atau active learning. Guru tidak hanya sekadar berceramah, komunikasi berjalan dua arah dan sebanyak mungkin dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum dan perbaikan kurikulum merupakan istilah yang mirip tetapi tidak sama. Pengembangan kurikulum merupakan istilah yang lebih komprehensif, di dalamnya termasuk perencanaan, penerapan, dan evaluasi dan berimplikasi pada perubahan dan perbaikan. Sedangkan perbaikan kurikulum sering bersinonim dengan pengembangan kurikulum, walaupun beberapa kasus perubahan dipandang sebagai hasil dari pengembangan. Perencanaan kurikulum adalah fase pre-eliminasi dari pengembangan kurikulum. Pada saat pekerja kurikulum membuat keputusan dan beraksi untuk menetapkan rencana yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Jadi perencanaan merupakan fase berfikir atau fase disain. Evaluasi kurikulum merupakan fase terakhir dalam pengembangan kurikulum di mana hasilnya diases dan keberhasilan pembelajar dan program ditentukan. Dalam merumuskan dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar dalam pengembangan kurikulum harus memahami definisi pengalaman belajar dan landasan psikologi belajar (psychology of learning). Pengalaman belajar merupakan bentuk interaksi yang dialami atau dilakukan oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Pengalaman belajar yang harus dialami

siswa sebagai learning activity menggambarkan interaksi siswa dengan objek belajar. Belajar berlangsung melalui perilaku aktif siswa; apa yang ia kerjakan adalah apa yang ia pelajari, bukan apa yang dilakukan oleh guru. Dalam merancang dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar juga memperhatikan psikologi belajar. Ada lima prinsip umum dalam pemilihan pengalaman belajar. Kelima prinsip tersebut adalah pertama, pengalaman belajar yang diberikan ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai, kedua, pengalaman belajar harus cukup sehingga siswa memperoleh kepuasan dari pengadaan berbagai macam perilaku yang diimplikasikan oleh sasaran hasil, ketiga, reaksi yang diinginkan dalam pengalaman belajar memungkinkan bagi siswa untuk mengalaminya (terlibat), keempat, pengalaman belajar yang berbeda dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama, dan kelima, pengalaman belajar yang sama akan memberikan berbagai macam keluaran (outcomes).c. Mengorganisasi Pengalaman Pengalaman Belajar (organization of learning experiences) Pengorganisasi atau disain kurikulum diperlukan untuk memudahkan anak didik untuk belajar. Dalam pengorganisasian kurikulum tidak lepas dari beberapa hal penting yang mendukung, yakni: tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan anak didik, dan kebutuhan masyarakat. d.Mengevaluasi (evaluating) Kurikulum.

Langkah terakhir dalam pengembangan kurikulum adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses yang berkelanjutan di mana data yang terkumpul

dan dibuat pertimbangan untuk tujuan memperbaiki sistem. Evaluasi yang seksama adalah sangat esensial dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi dirasa sebagai suatu proses membuat keputusan , sedangkan riset sebagai proses pengumpulan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Perencana kurikulum menggunakan berbagai tipe evaluasi dan riset. Tipe-tipe evaluasi adalah konteks, input, proses, dan produk. Sedangkan tipe-tipe riset adalah aksi, deskripsi, historikal, dan eksperimental. Di sisi lain perencana kurikulum menggunakan evaluasi formatif (proses atau progres) dan evaluasi sumatif (outcome atau produk).

B. Fokus Penelitian

Melihat konteks penelitian diatas, maka secara umum peneliti ingin mengungkapkan Strategi pengembangan Kurikulum dalam membina karakter Religius Peserta didik yang ada di MTs Negeri Bandung Tulungagung dengan rician sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pengembangan Kurikulum dalam membina karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan Pengembangan Kurikulum dalam membina Karakter Religius peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung?

3. Bagaimana evaluasi Pengembangan Kurikulum dalam membina Karakter Religius peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tentang perencanaan pengembangan kurikulum dalam membina karakter Religius peserta didik di MTs Negeri Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam membina karakter Religius peserta didik di MTs Negeri Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan tentang evaluasi pengembangan kurikulum dalam membina karakter Religius peserta didik di MTs Negeri Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan fikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu

pengetahuan terutama yang berkaitan dengan strategi pengembangan kurikulum dalam membina karakter religius peserta didik di MTs.Negeri Bandung.

2. secara praktis

a. bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai tambahan pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum dalam membina karakter religius peserta didik.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman WAKA Kesiswaan khususnya dalam pengembangan kurikulum untuk kemudian di aplikasikan oleh semua guru dalam membina karakter religius peserta didik.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dalam rangka membina karakter religius peserta didik. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh tenaga pendidik (guru) secara umum dan sekaligus teman-teman “seprofesi guru”.

2. Dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi penyusun, tenaga pendidik, masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan.
 3. Sebagai dokumentasi dan kontribusi di dalam rujukan problem solving persoalan di dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kurikulum untuk membina karakter religius peserta didik.
- d. Bagi Perguruan Tinggi

Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan dari karakter Religius dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

- e. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, dan pengetahuan serta membangun jaringan dalam dunia pendidikan karena penelitian yang dilakukan.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta agar supaya menghindari kesalahan faham tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul “ Strategi Pengembangan Kurikulum dalam membina Karakter Religius Peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung” maka

diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata – kata dalam judul sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

Upaya : merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Pengembangan : hal yang dilakukan untuk menuju kearah yang lebih baik.

Kurikulum : adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

Membina : adalah mengusahakan supaya lebih baik

Karakter Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁰

Peserta didik : adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

¹⁹ Anwar arifin, *Memahami Paradigma Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003) hlm. 36

²⁰ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Kh, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (JOGJAKARTA : Ar-Ruzz Media, 2013) hal 20

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²¹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul strategi pengembangan kurikulum dalam membina karakter religius peserta didik di MTs.Negeri Bandung Tulungagung. Yang peneliti maksud dengan pengembangan kurikulum meliputi 3 hal yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kurikulum, yang mana kemudian pengembangan kurikulum ini diimplementasikan dalam membina karakter religius dari peserta didik. Karena erat kaitannya kurikulum dalam membina karakter religius peserta didik. Ketika kurikulum berjalan dengan baik dan benar maka karakter religius peserta didik akan lebih baik dan tercapai tujuan dari pendidikan sesuai UUD SISDIKNAS dan akan menghasilkan output yang menjadi insan kamil.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan

²¹ *Ibid...*hal.35

sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, pesembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian/rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi. Bab II kajian Pustaka, terdiri dari: (a) pembahasan tentang strategi pengembangan kurikulum pendidikan, (b) pembahasan tentang pembinaan karakter religius peserta didik.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahapan – tahapan penelitian. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Bab V penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran – lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup”